

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Hal ini didasari dari temuan penelitian pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang dipaparkan terdiri dari kesimpulan umum dan kesimpulan khusus, implikasi dan beberapa rekomendasi kepada pihak terkait. Kesimpulan itu dipaparkan sebagai berikut :

5.1.1 Kesimpulan Umum

Nilai-nilai yang diajarkan guru tua ada tiga yaitu nilai religius, nilai keteladanan dan nilai nasionalisme. Alasan dijadikannya ajaran tersebut sebagai dasar dalam mengembangkan nilai karakter nasionalis-religius adalah karena Ajaran sayyid idrus bin salim Al Jufri yaitu tentang nilai religius, nilai keteladanan, nilai nasionalisme, sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Ajaran ini dapat mewujudkan siswa yang nasionalis-religius yaitu pribadi yang berjuang dengan nilai-nilai yang berdasarkan Al Qur'an dan hadist yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa, sehingga bukan hanya perjuangan fisik saja tetapi menggabungkan antara *hirroh* jasmaniah dan *hirroh* rohaniah yang lebih tunduk kepada falsafah keagamaan dan esensi diri yang selalu taat kepada Tuhan.

Selain itu sejalan juga dengan komponen pendidikan kewarganegaraan, yaitu civic disposition, Tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi. Karakter yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah karakter yang identik dengan akhlak, nilai-nilai perilaku

Shofia Nurun Alanur S, 2019

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER NASIONALIS-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AJARAN SAYYID IDRUS BIN SALIM AL JUFRI DI SMA AL AZHAR MANDIRI PALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter yang identik dengan universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pengembangan nilai karakter nasionalis-religius ajaran guru tua di SMA Al Azhar Mandiri Palu, tidak dilakukan secara terjadwal melalui pembelajaran di kelas, tetapi diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pembiasaan.

5.1.2 Kesimpulan Khusus

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan peneliti melalui berbagai bentuk teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tua yaitu nilai nilai religius, yang terdiri dari nilai aqidah, nilai ibadah (syariah), nilai akhlak dan nilai nasionalisme. Nilai – nilai tersebut relevan dengan pendidikan kewarganegaraan. Karena tujuan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berupaya untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang unggul secara intelektual. Namun juga berupaya mengembangkan keterampilan dan karakter kewarganegaraan yang mengarah pada pembentukan siswa yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara seimbang sehingga diharapkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang berketuhanan sehingga dapat tercapai sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Pemerintah dalam program Penguatan Pendidikan Karakter juga berupaya agar tingkat satuan pendidikan menanamkan lima karakter utama, antara lain adalah karakter religius dan nasionalis.
2. Alasan Nilai-nilai yang diajarkan guru tua dijadikan dasar dalam pendidikan di SMA Al Azhar Mandiri Palu adalah sebagai berikut. Pertama, karena pendiri utama dari sekolah ini adalah murid dari guru tua, yang memegang tanggung jawab mengamalkan ilmu yang sudah diberikan oleh guru tua, sehingga secara tidak langsung, sekolah ini berdiri sebagai bentuk meneruskan perjuangan guru tua untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana pesan guru tua, bahwa

Shofia Nurun Alanur S, 2019

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER NASIONALIS-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AJARAN SAYYID IDRUS BIN SALIM AL JUFRI DI SMA AL AZHAR MANDIRI PALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ilmu yang didapatkan harus diamalkan. Inilah bentuk amalan dari pendiri al azhar. Kedua, tujuan sekolah ini ialah membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Akhlak mulia tidak cukup hanya sekedar materi di dalam kelas, tetapi butuh pembiasaan dan penerapan yang konsisten dan disiplin. Guru tua mengajarkan mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah Rasulullah Muhammad SAW dan menjadikannya way of life, agar dapat meraih ridho Allah swt, kemuliaan dan kesuksesan. Sehingga sekolah menginginkan siswa yang terlahir dari Al Azhar menjadi pemimpin-pemimpin dan penerus yang mengharumkan nama bangsa. Hal ini diuraikan dalam logo, visi misi dan tata tertib sekolah yang berisi peraturan-peraturan ringan, sedang dan berat.

3. Pengembangan karakter nasionalis-religius tidak dibuat dalam kurikulum khusus pembelajaran di kelas, melainkan dalam kegiatan ekstra kurikuler sebagai bentuk pembiasaan. Kegiatan-kegiatan itu adalah zikir ratibul hadad, maulid barzanji, mengenal murid guru tua, tour dakwah, haul pendiri al azhar, silaturahmi idu fitri, Taman Pendidikan Al Qur'an, Al Azhar Sharing Education, Al Azhar Door To Door, membaca Al ur'an 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sholat zuhur dan dhuha berjamaah, LCC 4 Pilar Kebangsaan, Hari Batik, Tabligh Akbar Ustadz Abdul Somad, dan Latihan Dasar Kepemimpinan Islam.

5.2 Implikasi

1. Nilai karakter nasionalis-religius ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri, dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan yang lebih kuat tertanam pada diri dan keseharian siswa di SMA Al Azhar Mandiri Palu, seperti taat beribadah, cinta tanah air, rela berkorban, bela negara, dana kepedulian sosial.
2. Ajaran-ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri, memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan dalam perannya membentuk karakter kewarganegaraan siswa yang religius yaitu memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya, ketaatan beribadah, akhlak yang mulia, serta nasionalis yaitu kecintaan terhadap tanah air atas dasar keimanan, keberanian dan kepedulian terhadap masyarakat kecil atau dapat disebut memperkuat kepekaan hati dan kepekaan sosial.

Shofia Nurun Alanur S, 2019

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER NASIONALIS-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AJARAN SAYYID IDRUS BIN SALIM AL JUFRI DI SMA AL AZHAR MANDIRI PALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri dijadikan terus-menerus bahkan lebih ditingkatkan lagi dalam berbagai bentuk pengembangan. Tercipta komitmen masing-masing antara siswa, guru dan pihak sekolah untuk melaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Selain itu, pengembangan karakter ajaran SIS Al Jufri ini, menciptakan siswa yang memiliki "*Birrul Walidain*" dalam dirinya.

5.3 Teori Hasil Penelitian

Bedasarkan hasil analisis data, temuan dan kesimpulan yang diuraikan terdapat beberapa implikasi terkait dengan pengembangan nilai karakter nasionalis dan nilai karakter religius ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) dalam pendidikan kewarganegaraan diuraikan sebagai berikut :

1. Esensi karakter adalah akhlak mulia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan Al Qur'an, Al Hadist, dan ajaran-ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri.
2. Karakter perlu dilatih melalui pembiasaan yang dilakukan secara serius dan terus menerus dalam pembelajaran informal yaitu kegiatan ekstrakurikuler.
3. Diyakini bahwa siswa sebagai seorang Anak adalah subjek dalam pembelajaran siswa dapat tumbuh yang memiliki kemandirian dalam berfikir, berani mengambil keputusan, jujur, serta memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengamalkan ajaran-ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri dengan kebaikan-kebaikan dan meraih kesuksesan serta kebahagiaan didunia dan akhirat.
4. Pengembangan karakter berdasarkan ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) dijadikan sebagai kegiatan Pembiasaan sehingga menjadi budaya sekolah yang diyakini oleh seluruh warga sekolah.
5. Keberhasilan Pengembangan karakter ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) dalam Pembelajaran tidak dibuat dalam kurikulum khusus, melainkan dalam sebuah kurikulum tidak tertulis yang berbentuk kegiatan ekstrakurikuler dan dapat terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Shofia Nurun Alanur S, 2019

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER NASIONALIS-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AJARAN SAYYID IDRUS BIN SALIM AL JUFRI DI SMA AL AZHAR MANDIRI PALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Kurikulum tidak tertulis membangun budaya sekolah yang memperkuat hubungan antara peserta didik dengan guru untuk kepatuhan yang total dari peserta didik karena sudah terbiasa dilaksanakan.
7. Guru dan peserta didik keduanya adalah subjek pendidikan yang menimbulkan saling pengertian antara guru dengan peserta didik sehingga tercipta harmonisasi hubungan.
8. Guru menempatkan dirinya sebagai subjek yang membimbing peserta didik dalam menyelesaikan persoalan pendidikan yang dihadapi, baik didalam maupun diluar sekolah.
9. Harmonisasi hubungan antara guru dan peserta didik menciptakan pembelajaran yang bermakna atau *meaningfull learning*, sehingga tercipta semangat untuk mengaktualkan ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua).
10. Hubungan yang harmonis antar guru dan peserta didik akan menciptakan kedekatan Qalbu dalam pembelajaran. Sehingga mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Al Qur'an, Al Hadist dan Ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri.
11. Pembelajaran dengan pendekatan qolbu, melatih guru dan peserta didik mengikat diri dengan teguh terhadap peraturan dan mempertahankan integritas, Kebiasaan, kehormatan, dan kejujuran.
12. Pendekatan qolbu akan membentuk peserta didik mempunyai kemampuan mengelolah sifat positif dan negative yang ada dalam dirinya
13. Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Al Azhar Mandiri Palu, merupakan PKn berketuhanan dan berbasis keagamaan, yaitu pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Al Qur'an, Al Hadist, dan ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri
14. Nilai-nilai yang diajarkan Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri sangat membantu peran pendidikan nasional khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nasionalis dan patriotis sehingga beliau layak diberikan gelar Pahlawan Nasional.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa konsep atau teori baru dalam bidang pendidikan kewarganegaraan khususnya mengenai pengembangan nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri dalam membangun karakter dan akhlak mulia siswa, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu Pendidikan Kewarganegaraan selama ini. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri dalam membangun karakter lainnya atau pada kasus lainnya sehingga akhlak mulia siswa khususnya di Kota Palu Sulawesi Tengah sebab sebagai kota tempat ajaran ini mulai disebarkan oleh Sayyid Idrus. Permasalahan dapat memperkaya, memperkuat, dan membandingkan penelitiannya.
2. Secara kebijakan, Nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al jufri dapat menjadi model atau panutan berperilaku dan sebagai strategi di sekolah atau pendidikan formal dalam membangun spiritual, karakter, dan akhlak karakter bukan masalah yang minim tetapi masalah ini sudah menjadi masalah yang terjadi di seluruh Indonesia.
3. Secara praktik, Dapat dijadikan sebagai suatu alternatif atau solusi terhadap peningkatan mutu siswa terutama yang berkaitan dengan karakter dan akhlak mulianya. Sebab lulusan yang cerdas dan pintar banyak, tapi sangat belum tentu memiliki karakter dan akhlak yang baik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi sekolah lainnya dalam mengembangkan kualitas siswa. Sebab dengan hanya mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja itu belum cukup.